

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Manajemen Keuangan**

##### **1. Pengertian Manajemen Keuangan**

Manajemen Keuangan merupakan kegiatan perencanaan, pengelolaan, penyimpanan dan pengendalian dana serta asset suatu perusahaan. Dengan adanya manajemen keuangan, perusahaan dapat mencari dan mengeksploitasi sumber-sumber dana yang ada untuk kegiatan operasional perusahaan serta untuk memberikan nilai keuntungan.

Menurut (Fahmi, 2012), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang berguna untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melakukan aturan-aturan keuangan secara baik dan benar. Manajemen keuangan adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan keuangan perusahaan baik dari sisi pencarian sumber dana, pengalokasian dana, maupun pembagian hasil keuntungan, ( menurut Dawir dalam Handayani Fitri, 2021)

Menurut pendapat lain, manajemen keuangan perusahaan merupakan bidang keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai dalam suatu perusahaan melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat, Sudana (2015:2).

(Rumbianingrum & Wijayangka, 2018) menurut Mulyawan,(2015) manajemen keuangan adalah proses pengaturan aktivitas atau kegiatan keuangan dalam suatu organisasi. Kegiatan yang dilakukan yaitu, planning, analisis dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan. Musthafa (2017:3), menyampaikan bahwa manajemen keuangan itu adalah tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan , yaitu seperti keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana dan keputusan kebijakan dividen.

## 2. Tujuan Manajemen Keuangan

Hery (2017:5) tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham. Manajemen keuangan yang efektif dan efisien membutuhkan tujuan untuk dijadikan standar suatu perusahaan dalam mengambil keputusan.

Menurut Musthafa (2017:5) tujuan keuangan dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Pendekatan Keuntungan dan Risiko, yaitu manajer keuangan harus menciptakan keuntungan/laba yang maksimal dengan tingkat risiko yang seminimal mungkin.
- b) Pendekatan Likuiditas Profitabilitas, yaitu menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansial dengan segera dan berusaha agar memperoleh laba perusahaan, terutama untuk jangka Panjang.

## 3. Fungsi Manajemen Keuangan

Pada umumnya fungsi manajemen keuangan adalah membantu perusahaan atau organisasi dalam membuat penilaian tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang maksimal, serta mengetahui hambatan yang mungkin timbul dalam pengabilan keputusan finansial.

## 4. Manfaat Manajemen Keuangan

Manfaat keuangan adalah untuk membantu perusahaan atau organisasi dalam perencanaan keuangan yang baik. Serta membantu perusahaan atau organisasi dalam memperoleh dana. (dalam Juliani, Devi Indah (2022)) Menurut Dadang Prasetyo Jatmiko (2017:32) manfaat manajemen keuangan yaitu memperoleh dan memaksimalkan keuntungan dan kekayaan.

## B. Laporan Keuangan

PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (2015) menyatakan bahwa Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan.

(Dalam Herawati, 2019) menurut Kasmir (2012) sederhananya, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan (Fahmi,2011:21)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan diperlukan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan, serta untuk menentukan keputusan yang akan diambil pada saat ini atau pun masa mendatang.

## C. Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap laporan keuangan suatu organisasi atau perusahaan. Analisis keuangan umumnya digunakan untuk memeriksa seluruh jenis laporan keuangan secara berkala. Penting bagi suatu perusahaan atau organisasi melakukan Analisa keuangan untuk melihat stabilitas keuangan bahkan menghitung untung rugi sebuah perusahaan.

## D. Kebangkrutan

### 1. Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan keadaan dimana perusahaan tidak mampu lagi dalam memenuhi kewajibannya. (Dalam Lerinsa, 2021) menurut Lesmana (2003:174), kebangkrutan merupakan suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. (Dawir, 2010:1), kebangkrutan adalah suatu keadaan akhir dari perusahaan yang dilihat dari hilangnya kesempatan dalam memperoleh keuntungan dan meneruskan kegiatan usaha.

Menurut undang – undang Kepailitan No.4 Tahun 1998, pengertian kebangkrutan adalah debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur kemudian tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh tempo, dinyatakan pailit dengan Putusan pengadilan yang berwenang.

Sementara itu menurut (Peter & Yoseph, 2011) menjelaskan kebangkrutan perusahaan sebagai suatu kegagalan yang didefinisikan sebagai berikut :

#### a. Kegagalan Ekonomi (Economic Distressed)

Kegagalan ekonomi artinya perusahaan kehilangan pendapatan, sehingga perusahaan tidak mampu dalam menutupi biayanya sendiri, hal ini berarti tingkat laba perusahaan tersebut lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban.

#### b. Kegagalan Keuangan (Financial Distressed)

Kegagalan keuangan berarti perusahaan kesulitan dana baik dalam pengertian kas maupun pengertian modal kerja.

### 2. Indikator – Indikator Kebangkrutan

(Hanafi, 2003:264) Kebangkrutan dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator – indikator, yaitu :

#### a. Analisis aliran kas saat ini atau masa mendatang

- b. Analisis strategi perusahaan, yaitu analisis yang memfokuskan terhadap persaingan perusahaan
- c. Kualitas Manajemen
- d. Struktur biaya relatif terhadap persaingan

Sementara menurut Syafrida Hani (2015: 88-89) menyatakan perusahaan dikatakan bangkrut apabila memiliki tanda-tanda sebagai berikut;

- a. Terjadinya Penurunan Asset

Hal ini ditandai dengan semakin rendahnya nilai total asset pada neraca, jika dilihat dari pengukuran rasio aktivitas maka perputaran asset semakin rendah dengan demikian perputaran piutang dan perputaran persediaan semakin rendah pula.

- b. Penurunan Penjualan

Hal ini artinya perusahaan tidak mengalami pertumbuhan karena semakin rendahnya produktivitas.

- c. Perolehan Laba dan Profitabilitas Yang Semakin Rendah

Terdapat dua penyebab yang dapat memicu penurunan laba yakni pendapatan dan beban, biasanya disebabkan karena biaya meningkat, walaupun terjadi peningkatan pendapatan namun apabila beban mengalami kenanikan maka tidak akan terjadi peningkatan laba.

### 3. Faktor – Faktor Kebangkrutan

(Bambang Riyanto, 1995). Faktor faktor penyebab kebangkrutan dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri baik yang meliputi faktro keuangan dan non keuangan. Faktor keuangan sendiri meliputi liabilitas yang besar sehingga menjadi beban tetap memberatkan perusahaan, operasional perusahaan yang tidak efisien, serta kewajiban jangka pendek lebih besar dari asset lancar. Selanjutnya, Faktor Non Keuangan ini adalah kurang baiknya struktur

organisasi, adanya manajerial incompetence (kebijakan pembelian, penjualan, pemasaran).

b. Faktor Eksternal

Faktor ini berasal dari luar perusahaan, hal ini diluar jangkauan perusahaan seperti adanya persaingan, bencana dan lain-lain.

**E. Teori *Altman Z-Score*, *Springate S-Score* dan *Zmijewski***

**1. *Altman Z-Score***

*Altman (1968)* *Altman* merupakan orang pertama yang menerapkan multiple discriminant analysis, dasar pemikiran *Altman* menggunakan Analisa diskriminan analisis bermula dari keterbatasan analisis rasio melalui metodologinya pada dasarnya bersifat suatu penyimpangan yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah sehingga pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analisis keuangan.

Berikut ini adalah penjelasan variabel-variabel rasio yang terdapat pada model *Altman* :

a. *Working Capital to Total Asset*

Merupakan ukuran bersih pada aktiva lancar perusahaan terhadap modal kerja perusahaan. Modal kerja yang dimaksud disini adalah modal kerja neto, yaitu sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya.

b. *Retained Earning to Total Assets Ratio*

*Retained earning to total assets ratio* adalah rasio profitabilitas yang dapat mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yang ditinjau dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba di bandingkan dengan kecepatan perputaran operating assets sebagai ukuran efisiensi usaha. *Rasio retained earning to total assets* terdiri dari 2 komponen, yaitu laba di tahan dan total aktiva. Laba di tahan adalah laba bersih yang di akumulasikan dalam suatu keuntungan setelah dividen di

bayarkan. Laba ditahan adalah laba tak dibagi atau surplus yang di peroleh.. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Akun ini mengindikasikan saldo keuntungan yang didapatkan. Besarnya *Retained earning* biasanya ditentukan oleh kebijakan dewan komisaris suatu perusahaan yang tentunya akan berbeda antara kebijakan di suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya

c. *Earning Before Interest and Tax To Total Assets*

*Rasio earning before interest and tax to total assets* juga termasuk ke dalam rasio profitabilitas yang merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak atau mengukur produktivitas aset sebenarnya.

d. *Book Value Of Equity To Book Value Of Total Debt*

*Rasio market value equity to book value of total debt* termasuk ke dalam rasio aktivitas yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. *Rasio market value equity to book value of total debt* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap hutangnya melalui modalnya sendiri.

e. *Sales To Assets*

*Rasio sales to total assets* juga termasuk ke dalam rasio aktivitas. Rasio sales to total assets merupakan rasio yang mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya. Selain perputaran total aset, yang termasuk ke dalam rasio aktivitas adalah perputaran piutang usaha, perputaran persediaan, perputaran modal kerja, dan perputaran aset tetap.

a) **Z – Score Asli**

Z – Score yang pertama disebut dengan Z-Score asli dalam memprediksi kebangkrutan sebaiknya para analisis dapat memahami konteks rumus tersebut. Asumsi yang perlu diperhatikan jika menggunakan rumus *Z-Score* asli tersebut, adalah.

Rumus tersebut hanya dapat diperuntukan untuk perusahaan publik (*go public*) karena memerlukan market value dari ekuitas (*market value of equity*) atau nilai pasar ekuitas.

- 1) Perusahaan sektor non manufaktur tidak dapat diprediksi menggunakan rumus tersebut (hanya untuk perusahaan publik sektor manufaktur).
- 2) Pengertian *working capital* dalam rumus tersebut adalah selisih antara aset lancar (*current asset*) dan kewajiban lancar (*current liability*).

Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih. *Altman* menghasilkan model kebangkrutan yang pertama. Persamaan dari model kebangkrutan *Altman* yang pertama, yaitu:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan :

$Z$  = *Bankruptcy Index*

$X1$  = *Working Capital / Total Asset* (Modal Kerja / Total aset)

$X2$  = *Retained Earnings / Total Aset* (Laba Ditahan Total Aset)

$X3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$  ( Laba sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset )

$X4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Total Debt}$  ( Ekuitas pemegang saham / Total kewajiban )

$X5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$  ( Penjualan / Total Aset)

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* model *Altman* (asli), yaitu :

**Tabel 2.1** Kriteria Penilaian *Z-Score*

Z-Score	Kategori Perusahaan
$Z > 2,99$	Perusahaan Sehat tidak terindikasi bangkrut
$1,81 < Z < 2,99$	Perusahaan berada di daerah abu-abu yaitu tidak dapat ditentukan apakah sehat atau mengalami kebangkrutan.
$< 1,81$	Termasuk kedalam perusahaan yang bangkrut

Sumber : *Altman, 1995*

**b) Z-Score Revisi**

*Z – Score (Revisi)* hanya di untkkan kepada perusahaan non-publik, yaitu dengan cara merumuskan Kembali rasio keuangan yang telah digunakan, namun menghilangkan market value of equity kemudian menggantinya dengan book value of equity. Hal ini dikarenakan perusahaan non publik tidak memilik harga pasar untuk ekuitasnya.

$$Z' = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,108X3 + 0,42X4 + 0,988X5$$

**Keterangan :**

Z' = Bankruptcy Index

X1 = *Working Capital / Total Asset* (Modal Kerja / Total Aset) *Working Capital = Current Asset – Current Liabilities*

X2 = *Retained Earnings / Total Asset* (Laba Ditahan / Total Aset)

X3 = *Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets* (Laba sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset)

X4 = *Book Value of Equity / Book Value of Total Debt* (Ekuitas pemegang saham / Total Kewajiban)

X5 = *Sales / Total Assets* (Penjualan / Total Aset)

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score model *Altman* (revisi), yaitu :

**Tabel 2.2** Kriteria Penilaian Z-Score revisi

Z-Score	Kategori Perusahaan
$Z > 2,99$	Perusahaan sehat
$1,23 < Z < 2,99$	Daerah Abu-abu tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau terindikasi bangkrut
$< 1,23$	Perusahaan Bangkrut

Sumber : *Altman, 1995*

c) **Z-Score Modifikasi**

Model Z-Score modifikasi ini disebut juga *Z''Score*, dalam model Z-Score modifikasi mengeliminasi *variable sales / total asset*, hal ini dikarenakan rasio ini sangat variatif pada industri dengan ukuran asset yang berbeda-beda antar perusahaan. *Z''Score* dapat digunakan pada perusahaan perusahaan publik maupun non publik oleh karena itu rumus ini dikatakan fleksibel. Berikut rumus persamaan *Z''Score*

*Altman :*

$$Z'' = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan :

$Z'' =$  *Bankruptcy Index*

$X1 =$  *Working Capital / Total Asset* (Modal Kerja / Total Aset)

*Working Capital = Current Asset – Current Liabilities*

$X2 =$  *Retained Earnings / Total Aset* (Laba Ditahan / Total Aset )

$X3 =$  *Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets* ( Laba sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset )

$X4 =$  *Book Value of Equity / Book Value of Total Debt* (Ekuitas pemegang saham / Total Kewajiban)

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score model *Altman* (modifikasi), yaitu :

**Tabel 2.3** Kriteria Penilaian *Z-Score* modifikasi

Z-Score	Kategori Perusahaan
$Z > 2,99$	Perusahaan Sehat tidak terindikasi bangkrut
$1,1 < Z < 2,99$	Perusahaan berada di daerah abu-abu yaitu tidak dapat ditentukan apakah sehat atau mengalami kebangkrutan.
$< 1,1$	Termasuk kedalam perusahaan yang bangkrut

Sumber : Altman, 1995

## 2. Analisis Kebangkrutan Metode *Springate S-Score*

Metode Springate merupakan metode yang dikembangkan oleh Gordon L. V. Springate tahun 1978. Metode ini dibuat mengikuti metode Multiple Discriminant Analysis (MDA) yang dikembangkan oleh Altman *Z-Score* dalam menanalisa potensi kebangkrutan. Metode ini menggunakan 4 rasio keuangan yang dipilih melalui rasio-rasio keuangan.

### a. *Working Capital to Total Asset*

Merupakan ukuran bersih pada aktiva lancar perusahaan terhadap modal kerja perusahaan. Modal kerja yang dimaksud disini adalah modal kerja neto, yaitu sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya

### b. *Earning Before Interest and Taxes To Total Assets*

Rasio ini dihitung dengan membagi total aktiva perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dibagi dengan total aktiva. Pada pokoknya, merupakan ukuran produktivitas dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya terlepas dari pajak atau faktor *leverage*.

c. *Earning Before Taxes to Current Liabilities*

Rasio ini adalah salah satu komponen penting dalam laporan laba rugi, menunjukkan berapa banyak laba yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan operasionalnya tanpa memasukkan unsur biaya bunga atau pajak. Dengan kata lain, indikator yang juga sering disebut dengan laba operasional ini adalah salah satu alat pengukur kinerja dan profitabilitas perusahaan.

d. *Sales To Assets*

Rasio *sales to total assets* juga termasuk kedalam rasio aktivitas. Rasio *sales to total assets* merupakan rasio yang mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya. Selain perputaran total aset, yang termasuk ke dalam rasio aktivitas adalah perputaran piutang usaha, perputaran persediaan, perputaran modal kerja, dan perputaran aset tetap.

Model *Springate S-Score* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$S = 1.03X1 + 3.07X2 + 0.66X3 + 0.4X4$$

Keterangan :

$S$  = *Bankruptcy Index*

$X1$  = *Working Capital / Total Asset* (Modal Kerja / Total Aset )  
*Working Capital* = (*Current Assets* – *Current Liabilities*)

$X2$  = *Earning Before Interest and Taxes / Total Assets*  
 2 (LabaSebelum Bungan dan Pajak / Total Aset )

$X3 = \text{Earning Before Interest Taxes} / \text{Current Liabilities}$  (Laba sebelum Pajak / Kewajiban Lancar)

$X4 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$  (Penjualan / Total Aset)

Kriteria penilaian yang digunakan dalam metode Springate S-Score untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yaitu :

**Tabel 2.4** Kriteria Penilaian *Springate S-Score*

S-Score	Kategori Perusahaan
$S < 0,862$	Perusahaan terindikasi mengalami kebangkrutan
$S > 0,862$	Perusahaan dalam keadaan sehat

Sumber : (Fahma & Setyaningsih, 2021)

### 3. Analisis Kebangkrutan Metode *Zmijewski*

Model *Zmijewski* (1984) merupakan metode yang dikembangkan berdasarkan dari hasil uji coba dan analisis kurang lebih 20 tahun. Metode ini dikembangkan oleh seorang yang bernama *Zmijewski* sesuai dengan nama model ini sendiri. Model *Zmijewski* menggunakan analisis rasio yang mengukur beberapa kinerja seperti, *leverage*/hutang, profitabilitas, dan juga likuiditas pada suatu perusahaan. Model *Zmijewski* pertama kali digunakan dalam penelitian pada 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan non-bangkrut.

#### a. *Return on Asset (ROA)*

*Return on Asset* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *ROA* mampu mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lampau dan kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang. Menurut Horne dan Wachowicz (2005:235), *ROA*

digunakan untuk mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia.

b. *Debt ratio*

*Debt Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan presentase aset perusahaan yang disediakan melalui hutang atau rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

c. *Current ratio*

*Current Ratio* merupakan rasio likuiditas yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajibannya. Rasio ini mencerminkan kemampuan aset lancar perusahaan dalam menutupi kewajiban - kewajiban perusahaan.

Model *Zmijewski* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$X = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7X_2 - 0.004X_3$$

Keterangan :

$X$  = *Bankruptcy Index*

$X_1$  = *Return on Asset (ROA)* (  $EAT / Total Assets$  )

$X_2$  = *Debt Ratio* (  $Total Liabilities / Total Assets$  )

$X_3$  = *Current Ratio* (  $Current Assets / Current Liabilities$  )

Kriteria penilaian yang digunakan dalam metode *Zmijewski* untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yaitu :

**Tabel 2.5** Kriteria Penilaian *Zmijewski*

X-Score	Kategori Perusahaan
$X < 0$ (negatif)	Perusahaan sehat atau tidak bangkrut
$X > 0$ (positif)	Perusahaan terindikasi bangkrut

Sumber : (Fahma & Setyaningsih, 2021)

## F. Keterkaitan Antar Variabel Penelitian

### 1) Hubungan Antara Model *Altman Z-Score* dengan Kebangkrutan Perusahaan Penerbangan

Rasio keuangan adalah ukuran yang dihitung dari komponen-komponen laporan keuangan. Rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, untuk melakukan perbandingan kinerja perusahaan antar periode waktu, juga membandingkan kinerja perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya serta dapat digunakan sebagai prediksi kebangkrutan perusahaan metode *Altman Z-Score* dengan variabel yaitu rasio *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earnings to Total Assets* dan *Market Value of Equity to Book Value of debt*, *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Sales to Total Assets* dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan sebagai variabel terikat.

Penelitian terdahulu yang diungkapkan Hadi dan Anggraeni (2008) menyimpulkan bahwa *Altman* menjadi metode terbaik diantara metode *Springate* dan metode *Zmeijewski*

### 2) Hubungan Antara Model *Springate S-Score* dengan Kebangkrutan Perusahaan Penerbangan

Rasio keuangan merupakan suatu ukuran yang dihitung dari komponen-komponen laporan keuangan. Rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, untuk melakukan perbandingan kinerja perusahaan antar periode waktu, juga membandingkan kinerja perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya serta dapat digunakan sebagai prediksi kebangkrutan perusahaan metode *Springate S-Score* dengan variabel yaitu rasio *Working Capital to Total Asset*, *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Sales to Total Assets* dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan sebagai variabel terikat.

Peneliti terdahulu yang diungkapkan oleh Vera Anitra dan Nur Laili Widyawati (2021) menerangkan bahwa model *Springate* mempengaruhi kebangkrutan perusahaann.

3) Hubungan Antara Model *Zmijewski* dengan Kebangkrutan Perusahaan Penerbangan

Rasio keuangan merupakan suatu ukuran yang dihitung dari komponen-komponen laporan keuangan. Rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, untuk melakukan perbandingan kinerja perusahaan antar periode waktu, juga membandingkan kinerja perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya serta dapat digunakan sebagai prediksi kebangkrutan perusahaan metode *Zmijewski* dengan variabel yaitu rasio *Return on Asset (ROA)*, *Debt Ratio*, *Current Ratio* dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan sebagai variabel terikat.

Penelitian terdahulu yang diungkapkan Fatmawati (2012) menyimpulkan bahwa *Zmijewski* menjadi metode paling akurat diantara metode *Springate* dan metode *Altman*.

4) Hubungan Antara Metode *Altman Z-Score*, *Springate S-Score*, dan *Zmijewski* terhadap kebangkrutan perusahaan

Metode *Altman Z-Score* dengan variabel yaitu rasio *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earnings to Total Assets* dan *Market Value of Equity to Book Value of debt*, *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Sales to Total Assets*. Model *Springate S-Score* dengan variabel yaitu rasio *Working Capital to Total Asset*, *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Sales to Total Assets*, dan Model *Zmijewski* dengan variabel yaitu rasio *Return on Asset (ROA)*, *Debt Ratio*, *Current Ratio* ketiga model tersebut dengan rasio-rasio keuangan dapat digunakan dalam analisis kebangkrutan perusahaan.

Peneliti terdahulu yang diungkapkan oleh Puput Melissa dan Haposan Banjarnahor (2020) menggunakan Model *Altman Z-score*, *Springate* dan *Zmijewski* dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

## G. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.6** Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Juniati Mandalurang, Paulina Van Rate, Victoria N. Untu (2019)	Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Dan Springate Pada Industri Perdagangan Ritel Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2018	Hasil dari penelitian disimpulkan dari 12 perusahaan terdapat 4 perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan.
2.	Sylvester Sesa Langoday, Muhamad Sabir (2020)	Analisis Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Penerbangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Hasil dari penelitian ini mengungkapkan pada PT Airasia Tbk dan PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk disimpulkan berpotensi mengalami kebangkrutan.
3.	Salahudin Al Ayubi, Irma Sari Permata, Cotoro Mukri (2022)	Analisis Perbandingan Metode Altman Z-Score Dan Springate Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Pt.Indocement Tunggul Prakarsa Periode 2017-2019	hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kedua model yaitu <i>Altman Z-Score</i> dan <i>Springate</i> memiliki presentase prediksi dan hasil kriteria yang sama dengan kata lain tidak terdapat perbedaan pada kedua model ini. Hal ini diperkuat dengan hasil uji yang menunjukkan tidak adanya perbedaan.
4.	Dhea Zatira, Abdul Karim, Hamdani (2022)	Perbandingan Model Altmant, Zmijewski, Springate, Grover Dan Foster Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Maskapai Penerbangan Indonesia Di Masa Pandemi Covid 19	Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan dari kelima model prediksi kebangkrutan yang memiliki nilai akurasi paling tinggi untuk perusahaan Transportasi penerbangan adalah model <i>Zmejewski</i> dan <i>Grover</i> dengan tingkat akurasi 35 %

No	Nama Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Reza Saputa (2022)	Prediksi <i>Financial Distress</i> Menggunakan Model <i>Altman Z-Score</i> Pada Perusahaan Penerbangan Indonesia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan penerbangan Indonesia berada dalam potensi bangkrut pada tahun 2018 hingga 2020
6.	Ira Andriani, Muhamad Umar Mai, Ruhadi (2022)	Prediksi <i>Financial Distress</i> Dan Kebangkrutan (Studi Kasus) Pada Perusahaan Maskapai Penerbangan	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan pada PT Garuda Indonesia Tbk yang mengalami <i>Financial Distress</i> dan PT Cardig Airlines dalam kondisi <i>Non Financial Distress</i> . Prediksi ini dilakukan dengan memperhatikan indikator kondisi <i>Financial Distress</i> yaitu pada sisi perolehan laba bersih dan pembayaran dividen
7.	Nasa Ilham Alkalas (2016)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode <i>Altman Z-Score</i> Pada Perusahaan Penerbangan Bertarif Murah	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa selama tiga tahun periode penelitian terdapat 4 perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Perusahaan tersebut yaitu Airasia, Virgin America, Norwegian Air dan Airasia X. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan harus mengalami perbaikan dan peningkatan kinerja keuangan untuk dapat mengantisipasi terjadinya kebangkrutan.
8.	Desyah Natalia Bilondatu Meriyana	Analisis Model <i>Altman Z-Score</i> , <i>Springate</i> , dan <i>Zmijewski</i> sebagai Metode dalam Memprediksi Kondisi	Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan pada model <i>Altman dan Springate</i> menyatakan PT. Garuda Indonesia Tbk

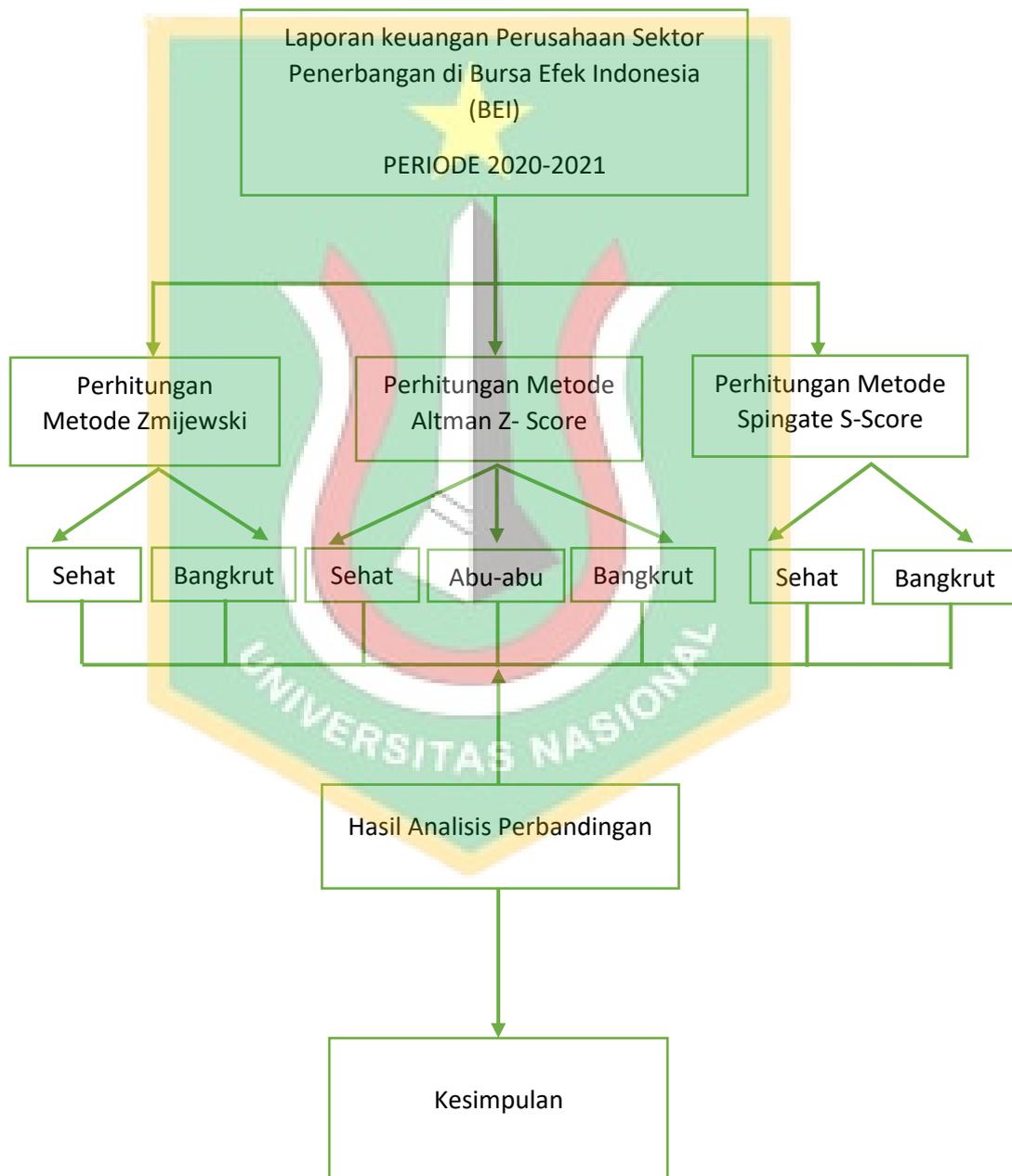
No	Nama Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	Fransisca Dunga Selvi (2019)	Kebangkrutan pada PT. Garuda Indonesia, Tbk Periode 2014-2018	dikategorikan berpotensi bangkrut, namun berbeda pada model <i>Zmiejewski</i> menyatakan bahwa PT Garuda Indonesia berada pada kondisi aman. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi dari tiap-tiap analisis memiliki tingkat akurasi yang hampir sama.
9.	Maghfira, Adilah (2017)	Perbandingan Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Springate, Dan Zmiejewski Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015.	Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa dari ketiga model analisis kebangkrutan yang digunakan memiliki hasil prediksi yang berbeda-beda dari periode tahun 2010 sampai 2015. Dengan model <i>Springate</i> memiliki keakuratan tertinggi dan model <i>Grover</i> menghasilkan tingkat keakuratan kedua sedangkan model <i>Zmiejewski</i> menghasilkan tingkat potensi paling rendah. Dari hasil dari uji <i>Kruskal Wallis</i> menunjukkan hasil yang berbeda pada setiap model.
10.	Nadya Putri Febrian (2020)	<i>Analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Zmiejewski, Springate dan Grover pada perusahaan transportasi udara yang terdaftar di BEI</i>	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semua metode yang digunakan memprediksi perusahaan mengalami potensi kebangkrutan.

Sumber : jurnal – jurnal terdahulu

## H. Kerangka Pemikiran

Supaya dapat menyajikan suatu aplikatif metode *Altman Z-Score*, *Springate S-Score* dan *Zmijewski* secara sistematis untuk menilai kebangkrutan perusahaan Maskapai Penerbangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), maka kerangka dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 2.7** Kerangka Penelitian



## I. Hipotesis

A Muri Yusuf (2005:163), Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang belum final, suatu jawaban sementara ataupun dugaan sementara yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian yang menyatakan hubungan anatar variabel. Dari kerangka pemikiran yang telah diuraikan tersebut maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- H1: Model Analisis *Altman Z-Score* merupakan model yang lebih efektif dan akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan penerbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2021
- H2: Model Analisis *Springate S-Score* merupakan model yang lebih efektif dan akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan penerbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2021
- H3: Model Analisis *Zmijewski* merupakan model yang lebih efektif dan akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan penerbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2021
- H4: Terdapat perbedaan prediksi kebangkrutan antara model analisis *Altman Z-Score*, *Springate*, dan *Zmejewski* dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan penerbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2021

